

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sexual abuse atau pelecehan seksual merujuk kepada segala bentuk tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, serta tindakan lisan, fisik, atau isyarat yang bersifat seksual. Tindakan tersebut dapat membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan, dan terintimidasi (Yusman, 2022). *Sexual abuse* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, menyentuh tubuh orang lain secara sengaja, ejekan atau lelucon yang bernuansa seksual, pertanyaan pribadi tentang kehidupan seksual, gerakan tangan atau ekspresi wajah yang memiliki konotasi seksual, serta suara yang bersifat seksual (Paradias & Soponyono, 2022). *Sexual abuse* dapat terjadi di berbagai kalangan dan di semua kelompok usia. Remaja khususnya, sering kali menjadi sasaran tindakan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus *sexual abuse* yang menimpa remaja, terutama di kalangan remaja putri.

Menurut laporan yang diterbitkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2024, lebih dari 370 juta perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan seksual pada rentang usia 14 hingga 17 tahun. Selain itu, bentuk kekerasan seksual yang tidak melibatkan kontak fisik, seperti kekerasan daring dan pelecehan verbal, juga menimbulkan kekhawatiran yang signifikan. Di kalangan perempuan berusia di bawah 18 tahun, jumlah korban secara global mencapai 650 juta. Eropa dan Amerika Utara melaporkan sebanyak 68 juta korban, diikuti oleh Amerika Latin dan Karibia dengan 45 juta, Afrika Utara dan Asia Barat sebanyak 29 juta, serta Oseania dengan enam juta korban. Di kawasan Asia Timur dan Tenggara, tercatat sekitar 75 juta korban, sementara di Asia Tengah dan Selatan jumlahnya mencapai sekitar 73 juta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Eropa, khususnya di negara Norwegia, diketahui bahwa

dari total 5.245 remaja putri, sebanyak 147 di antaranya mengalami *sexual abuse* berbasis gambar (IBSA), 330 mengalami pelecehan viktimisasi seksual fisik (PSV), dan 106 mengalami kedua bentuk pelecehan tersebut (Pedersen et al., 2023).

Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) telah merilis laporan bahwa per 1 Januari 2024 terdapat sebanyak 20.968 pengaduan kasus kekerasan, yang melibatkan 4.618 korban laki-laki dan 18.146 korban perempuan. Kasus kekerasan paling banyak terjadi pada rentang usia 13 hingga 17 tahun, dengan jumlah korban sebanyak 8.117. Selanjutnya, kelompok usia 18 hingga 24 tahun mengalami kekerasan sebanyak 2.578 kasus. Jenis-jenis kekerasan yang dilaporkan mencakup penelantaran, eksploitasi, *trafficking*, serta kekerasan psikis, fisik, dan seksual. Di antara jenis-jenis kekerasan tersebut, kekerasan fisik, psikis, dan seksual merupakan tipe kekerasan yang paling sering dilaporkan. Data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), kelompok usia yang paling rentan terhadap kekerasan adalah remaja dan individu yang berada dalam fase peralihan menuju dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap remaja putri di Indonesia, ditemukan bahwa dari total 154 remaja putri, sebanyak 96 orang mengalami *sexual abuse*. *Sexual abuse* tersebut terdiri dari tindakan *catcalling* atau komentar sensual yang memiliki konotasi menggoda atau menghina penampilan fisik. Selain itu, beberapa responden juga melaporkan mengalami pelecehan dalam bentuk non-verbal, seperti sentuhan yang dilakukan secara paksa dan tanpa izin, serta lirikan atau kedipan mata yang dilakukan secara intens (Viskarini & Suharsono, 2023).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.427 kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak berusia 18 tahun ke bawah di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Angka ini mencerminkan tingkat kekerasan yang cukup berdampak pada kelompok usia yang seharusnya berada dalam perlindungan penuh. Dari keseluruhan jumlah tersebut, sebanyak

789 kasus diklasifikasikan ke dalam kategori kekerasan seksual, yang mencakup berbagai bentuk tindakan seperti pelecehan seksual, pencabulan, hingga penipuan. Fakta ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan di Jawa Tengah pada tahun tersebut berkaitan langsung dengan kekerasan seksual, yang tidak hanya berdampak pada fisik korban, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis jangka panjang yang serius.

Kabupaten Brebes telah menjadi salah satu wilayah yang mengalami peningkatan kasus pelecehan seksual. Berdasarkan laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, serta Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Brebes, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 80 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Dari total tersebut, 57 kasus dialami oleh anak-anak dan 23 kasus menimpa remaja. Kasus-kasus tersebut mencakup berbagai bentuk kekerasan, antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran, dan *trafficking*.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman serta mendidik, namun dalam kenyataannya, institusi ini tidak terlepas dari kasus *sexual abuse*. Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi para korban. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 136 kasus kekerasan seksual dan perundungan yang terjadi di sekolah, melibatkan 134 pelaku dan 339 korban, dimana 19 di antaranya kehilangan nyawa. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, antara tahun 2021 hingga 2023, terdapat 127 kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang telah ditangani. Rincian dari kasus tersebut menunjukkan bahwa 7 kasus terjadi pada tahun 2021, 67 kasus pada tahun 2022, dan 52 kasus pada tahun 2023. Dari jumlah 127 kasus ini, 50 kasus berhubungan dengan kekerasan seksual, sementara 52 kasus terkait dengan perundungan. Kekerasan seksual di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, fisik, pencabulan, dan bahkan pemerkosaan. Para pelakunya dapat berupa sesama teman sekelas, staf sekolah, atau bahkan individu luar yang memasuki lingkungan sekolah.

Sexual abuse dapat terjadi sebagai akibat dari adanya peluang dan situasi tertentu. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *sexual abuse* oleh para pelaku. Sebagian besar pelaku memiliki kedekatan dengan korban, serta kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, yang mempermudah pelaku untuk mendekati korban. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan, dimana pelaku memanfaatkan kondisi ekonomi yang lemah dari korban. Terakhir, perkembangan dan kemajuan teknologi, terutama dalam aksesibilitas media sosial yang mudah, memungkinkan anak-anak dan orang dewasa menjadi rentan terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku (Lahmado et al., 2022; Syifawaru, Pawennei, & Fadil, 2022).

Adanya peluang dan situasi tertentu sering kali menjadi faktor utama, namun terdapat faktor lain yang juga tidak kalah penting yang menyebabkan tingginya angka kasus *sexual abuse* di kalangan remaja di Indonesia, yaitu rendahnya pengetahuan mereka mengenai isu *sexual abuse*. Penelitian oleh Afiati et al (2023) terhadap 571 remaja di Banten menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi, beberapa remaja masih belum menyadari bahwa tindakan tertentu termasuk *sexual abuse*. Hal ini memerlukan perhatian serius dari orang tua dan pendidik. Studi lain oleh Supiana, Musrifa, & Hidayati, (2022) pada 72 remaja mengungkapkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang, terutama karena minimnya informasi dari sekolah dan keluarga. Namun, sebagian remaja yang memiliki akses ke sumber informasi seperti media dan tenaga kesehatan menunjukkan pengetahuan yang lebih baik.

Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus *sexual abuse* yang terjadi pada remaja, masalah ini menjadi semakin krusial dan memerlukan penanganan yang segera. Jika tidak segera ditangani, situasi ini dapat menimbulkan dampak negatif pada kondisi psikologis korban, berpotensi menyebabkan trauma yang mendalam. Selain itu, korban juga berisiko mengalami stres yang dapat mengganggu fungsi serta perkembangan otaknya. Dari segi fisik, dampak yang mungkin dialami oleh korban meliputi penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Korban juga dapat

menghadapi risiko mengalami luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang lebih serius, kerusakan pada organ internal dapat terjadi (Nursiti & Siregar, 2020).

Kurangnya pengetahuan tentang *sexual abuse* pada remaja dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kerentanan mereka sebagai korban. Remaja yang tidak mengetahui secara menyeluruh mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, seperti pelecehan verbal, fisik, atau melalui media digital, cenderung tidak mampu mengenali tindakan yang sebenarnya sudah termasuk dalam kategori *sexual abuse*. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat merespon secara tepat, baik dengan menolak, melaporkan, maupun mencari bantuan. Ketidaktahuan ini juga berdampak pada rendahnya keberanian untuk menyampaikan pengalaman kekerasan yang dialami karena adanya rasa takut, malu, dan menganggap bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar. Untuk itu, diperlukan pengetahuan yang komprehensif bagi remaja mengenai isu kekerasan seksual. Pengetahuan yang perlu diberikan mencakup definisi kekerasan seksual, berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi, serta cara-cara pencegahan dan perlindungan diri. Remaja perlu dibekali kemampuan mengenali situasi berbahaya, menetapkan batasan pribadi terhadap interaksi dengan orang lain, serta menumbuhkan keberanian untuk mengatakan tidak dan melaporkan tindakan yang merugikan. Pengetahuan mengenai hak-hak korban serta cara mengakses bantuan, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun lembaga perlindungan hukum dan psikologis, juga sangat penting diberikan. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk menangani *sexual abuse* adalah melalui pemberian edukasi seksual kepada remaja (Solehati et al., 2022).

Edukasi merupakan suatu proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pola pikir, pengetahuan, serta mengembangkan potensi masing-masing individu. Dalam kehidupan sehari-hari, proses edukasi ini lebih sering disebut sebagai proses belajar. Edukasi dapat dipahami sebagai proses transisi dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui (Finthariasari, Febriansyah, & Pramadeka,

2020). Edukasi *sexual abuse* adalah proses pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran individu atau kelompok tentang apa itu pelecehan seksual, bentuk-bentuknya, serta dampaknya terhadap korban. Proses ini dilakukan melalui kegiatan belajar yang mengubah keadaan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, sehingga individu atau masyarakat dapat mengenali, mencegah, dan menangani tindakan *sexual abuse* yang tidak diinginkan dan dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan korban. Video animasi merupakan salah satu media yang efektif digunakan untuk mengedukasi remaja tentang *sexual abuse*, karena mampu menyampaikan pesan secara visual dan menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh kalangan usia tersebut.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Zayani et al (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan video animasi dalam proses edukasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang *sexual abuse*. Studi tersebut menunjukkan adanya perubahan kategori pengetahuan partisipan dari awalnya tergolong kurang/cukup (*pre-test*) menjadi baik setelah intervensi (*post-test*), dengan persentase peningkatan mencapai 93,02%. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mariyona et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan mencapai 16,3%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 36 remaja putri di SMK Negeri 02 Songgom, diperoleh temuan bahwa 16 dari responden mengalami kekurangan pengetahuan tentang berbagai bentuk *sexual abuse*. Secara khusus, lima dari tiga puluh enam remaja putri tersebut pernah mengalami kejadian *sexual abuse*, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai *sexual abuse*, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan menangani situasi tersebut. Dalam menghadapi situasi yang demikian, mereka cenderung memilih untuk tetap diam, yang disebabkan oleh ketidaktahuan tentang

langkah-langkah yang perlu diambil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki dampak dari eksperimen edukasi mengenai *sexual abuse* terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada mereka mengenai berbagai bentuk *sexual abuse* yang sering terjadi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil. Dengan demikian, remaja putri diharapkan mampu mengambil sikap yang tepat ketika menghadapi situasi *sexual abuse*, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Sexual Abuse* di SMK Negeri 02 Songgom. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai *sexual abuse*, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja putri dalam mengenali, mencegah, dan melindungi diri dari potensi kekerasan seksual.

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik usia dan tingkat kelas pada remaja putri di SMK Negeri 02 Songgom.

1.2.2.2 Mengukur tingkat pengetahuan remaja putri di SMK Negeri 02 Songgom tentang *sexual abuse* sebelum diberikan edukasi dengan video animasi.

1.2.2.3 Mengukur tingkat pengetahuan remaja putri di SMK Negeri 02 Songgom tentang *sexual abuse* setelah diberikan edukasi dengan video animasi.

1.2.2.4 Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan remaja putri tentang *sexual abuse* sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan video animasi.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam menyusun program pembinaan atau penyuluhan rutin terkait pencegahan kekerasan seksual. Dengan memanfaatkan media video animasi sebagai sarana edukasi, sekolah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada siswa, khususnya remaja putri, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan mampu mengenali serta menghindari tindakan kekerasan seksual sejak dini.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan pendidikan kesehatan, khususnya dalam upaya pencegahan sexual abuse pada remaja. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan materi edukatif yang lebih komprehensif dan relevan, serta memperkaya literatur ilmiah mengenai efektivitas media pembelajaran terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

1.3.3 Manfaat Metodologis

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi selanjutnya untuk mengembangkan desain yang lebih kuat, seperti quasi experimental dengan kelompok kontrol, guna meningkatkan validitas internal. Selain itu, pengaturan jangka waktu yang lebih panjang antara pretest dan posttest dapat memberikan gambaran mengenai retensi pengetahuan jangka panjang. Penambahan analisis terhadap faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan orang tua atau akses informasi responden, juga dapat memperkaya hasil dan interpretasi penelitian di masa mendatang.